
Tumbal dalam Perspektif Realisme Magis dalam Novel *Tenung* Karya Dimas TA & Risa Saraswati

Adilah Farras ^{*1}, Purwati Anggraini², Arif Setiawan³

E-mail: adilahfarras610@gmail.com^{1*}, anggraini@umm.ac.id², arifsetiawan@umm.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Realisme magis, Tenung, Pengorbanan Iblis, Sihir</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisme magis dalam kehidupan yang berkaitan dengan makhluk tak kasat mata. Makhluk tak terlihat yang dapat menghancurkan kehidupan manusia karena cara manusia yang salah. Data penelitiannya berupa kata, kalimat dan wacana dalam novel <i>Tenung</i> karya Dimas Adityo dan Risa Saraswati yang mengandung unsur realisme magis. Sumber datanya adalah novel <i>Tenung</i> karya Dimas Adityo dan Risa Saraswati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu membaca novel secara mendalam dan menandai serta mengidentifikasi data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang dibahas. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (a) membaca keseluruhan novel dengan cermat dan berulang-ulang untuk memahami isi novel, (b) menemukan permasalahan penelitian, (c) memasukkan data ke tabel penjaring data dan melakukan pengkodean, (d) mengumpulkan dan membaca informasi lain yang berkaitan dengan realisme magis untuk mendukung penelitian. Prosedur analisis data: (a) mendeskripsikan data, (b) menginterpretasikan data, (c) membuang data yang tidak berhubungan dengan tujuan penelitian, (d) membuat kesimpulan dan membuat laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada realisme magis dalam novel <i>Tenung</i> karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati. Realisme magis tersebut ditandai dengan munculnya unsur elemen yang tidak tereduksi, dunia yang fenomenal, keraguan yang tidak terselesaikan, penggabungan dua dunia, dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas.
--------------------	---	---

Key word:

Magical realism, Magick, Devil Sacrifice, Witchcraft

ABSTRACT

*This research was carried out to describe magical realism in life related to invisible creatures. An invisible creature that can destroy human life because of human's wrong ways. The research data is in the form of words, sentences and discourse in the novel *Tenung* by Dimas Adityo and Risa Saraswati which contains elements of magical realism. The data source is the novel *Tenung* by Dimas Adityo and Risa Saraswati. The data collection technique in this research uses library research, namely reading*

*novels in depth and marking and identifying data related to the research problem being discussed. The data collection procedure carried out by the researcher was as follows: (a) read the entire novel carefully and repeatedly to understand the contents of the novel, (b) find research problems, (c) enter data into the data collection table and carry out coding, (d) collect and read other information related to magical realism to support research. Data analysis procedures: (a) describe the data, (b) interpret the data, (c) discard data that is not related to the research objectives, (d) draw conclusions and make a research report. The research results show that there is magical realism in the novel *Tenung* by Dimas Tri Adityo and Risa Saraswati. Magical realism is characterized by the emergence of irreducible elements, the phenomenal world, unresolved doubts, the merging of two worlds, and the disruption of time, space and identity.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk seni kreatif yang menggunakan objek manusia dan kehidupannya dikemas dengan bahasa sebagai medianya. Dalam dunia sastra memiliki banyak aliran-aliran sastra. Aliran tersebut berasal dari saripati yang sudah berkembang dalam karya sastra, salah satunya yaitu aliran realisme magis. Realisme magis merupakan aliran besar dalam kesusastraan (Rhoziqin dan Santosa, 2020; dalam Mulia, 2004). Realisme magis dicetuskan oleh kritikus seni bernama Frans Roh pada tahun 1925. Suatu karya sastra yang mengandung realisme magis memiliki dasar elemen magis intuisi dengan melihat kenyataan pada kehidupan sehari-hari yang biasa dan luar biasa (W. B. Faris 2004; Bowers 2004). Percaya atau tidak, manusia hidup berdampingan dengan makhluk tak kasat mata. Mistis memiliki banyak definisi yang berjumlah hampir sama dengan penulisnya (Scholem, 1941). Salah satu penulis bernama Louis Bouyer menyatakan bahwa “mistis” bersumber dari bahasa Yunani *mysticos* yang memiliki arti rahasia.

Kepercayaan hal mistis sudah dimulai dari ratusan tahun yang lalu dan akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Muzairi (2014:51) pengalaman hal mistis sebenarnya bersifat *esoteric*, atau hanya sedikit orang yang mampu memahami dan merasakannya. Mereka hanya dapat memahami dan merasakannya, sehingga tidak dapat dibuktikan secara nyata dan konkrit. Dengan rasa inilah leluhur dapat mengatur pola interaksi manusia dengan alam. Banyak peristiwa nyata yang terjadi di luar nalar manusia. Kejadian tersebut dapat ditulis dalam sebuah karya sastra, seperti novel.

Salah satu novel yang banyak digemari dan diteliti adalah novel bergenre horor. Penelitian ini mengangkat salah satu karya sastra novel bergenre horor yang berjudul *Tenung* karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati. Novel *Tenung* karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati menceritakan seorang gadis remaja bernama Andira Kusumadewi atau kerap dipanggil Ira. Ira adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ira memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya namun ia harus merawat ibunya yang tengah sakit seperti mayat hidup. Sembari merawat ibunya, Ira menulis surat kepada seseorang yang dia temui di rubrik “Curhat to Heart”. Ira menceritakan kehidupannya lewat surat yang dia tulis kepada orang tersebut bernama Rahandi Syafial atau kerap dipanggil Fial. Kejanggalkan perihal penyakit ibunya telah terungkap. Kakaknya yang bernama Ari adalah penyebab ibunya menderita seperti mayat hidup. Ari bersekutu dengan iblis dan menjadikan ibunya sebagai tumbal. Dalam hal ini terdapat unsur magis yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengulas representasi mengenai tumbal manusia terhadap iblis menggunakan pendekatan realisme magis oleh Wendy B. Faris.

Realisme Magis menjadi salah satu mode ekspresi penting di kalangan dunia, terutama karena memiliki dasar sastra untuk karya sastra yang signifikan dalam teksnya, suara marginal, tradisi yang tenggelam, dan sastra yang berkembang dan menciptakan karya agung (Faris, 2004:1). Teks yang aneh banyak menjadi sorotan dalam realisme magis karena dapat mengubah struktur realis dalam empiris barat. Fenomena magis masih banyak dianggap tabu oleh sebagian masyarakat yang memegang teguh adat istiadat yang sudah melekat, sulit terlepas dari realita kehidupan sehari-hari. Pendekatan realisme magis Wendy B. Faris menjadi salah satu jalan untuk membedah novel *Tenung* karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati yang diindikasikan memiliki unsur realisme magis. Realisme magis menggabungkan fantasi dan realisme sehingga banyak hal luar biasa tampak hadir secara wajar, mengaburkan perbedaan di antara keduanya (Faris dalam Asga, 2014:21). Unsur realisme magis menurut Faris ada lima, yaitu *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubt*, *merging realm*, dan *disruption of time, space, and identity*. Salah satu karakter realisme magis adalah menghadirkan kembali segala pandangan dan pengertian yang bersifat magis, mistis, dan irrasional yang bersumber dari karya mitologis, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern. Dalam dunia imaji yang ditonjolkan dalam cerita novel adalah perjuangan untuk menggoyahkan dominasi kultur Barat yang mengagungkan rasionalitas, sebagai kekuatan yang sengaja mengangkat,

mengagungkan dan mengandalkan akar budaya sendiri (Aldea 2012). Bahkan, seorang kritikus sastra Ray Vrezasconi menyebut sebagai ekspresi dari realita yang dikombinasikan unsur-unsur rasional peradaban tinggi dengan elemen-elemen irasional peradaban kuno Amerika Selatan (Chang 2016).

Penelitian yang relevan dengan realisme magis sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Komariyah (2022) yang berjudul “*Keberkaitan Antar Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Novel Wingit Karya Sara Wijayanto*”. Penelitian tersebut mengulas mengenai hantu yang ditemui Sara Wijayanto selama perjalanan hidupnya. Perjalanan dalam dunia horror sering dibagi oleh Sara di laman youtube miliknya yaitu Diary Misteri Sara. Pada novel *Wingit* terdapat beberapa hantu yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Pendekatan realisme magis Wendy B. Faris menjadi salah satu cara untuk membedah novel *Wingit* yang memiliki indikasi unsur realisme magis.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Suprapti dan Maisaroh (2021) yang berjudul “*Ketidakadilan Gender Tokoh pada Novel Tenung Karya Dimas Aditiyo dan Risa Saraswati (Kajian Feminisme)*”. Penelitian ini mengulas mengenai kekerasan gender terhadap tokoh utama mulai dari pelacuran dan pelecehan seksual yang membuat seseorang merasa malu dengan kata-kata kotor, mengintrogasi seseorang tentang kehidupannya, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapat pekerjaan. Mengulas lengkap perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan menggunakan kajian feminisme.

Kedua penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena memiliki persamaan, yakni menggunakan teori realisme magis dan menggunakan novel *Tenung* karya Dimas Aditiyo dan Risa Saraswati. Perbedaan terletak dalam penggunaan teori terhadap objek yang berbeda dan subbab penelitian. Pada penelitian pertama berfokus pada manusia yang terhubung dengan hantu Bule sehingga memiliki keterkaitan dengan realisme magis namun dengan objek novel yang berbeda, yaitu *Wingit* karya Sara Wijayanto. Sedangkan penelitian kedua berfokus pada ketidakadilan gender oleh tokoh utama dalam novel yang sama, yaitu *Tenung* karya Dimas Aditiyo dan Risa Saraswati.

Pentingnya membahas penelitian ini adalah mengetahui bagaimana realisme magis dikaitkan dengan cerita kehidupan yang berhubungan dengan makhluk tak kasat mata. Supranatural terutama hal gaib atau mistis dianggap tidak masuk akal dan diragukan

keberadaannya. Masyarakat yang masih percaya akan hal mistis disebut dengan masyarakat pre-literate (Malinowski, 1945:17). Makhluk tak kasat mata yang dapat menghancurkan kehidupan manusia dengan cara yang salah. Penelitian ini membahas tumbal terhadap iblis yang mengakibatkan banyak nyawa hilang karena persekutuan manusia dengan iblis. Untuk membahasnya, peneliti menggunakan teori realisme magis oleh Wendy B. Faris. Dalam kajian ini ditemukan permasalahan yang menarasikan mitos atau kepercayaan tradisional. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang dalam penelitian ini adalah bagaimanakah realisme magis berpengaruh terhadap penyerahan tumbal manusia kepada iblis?

KAJIAN TEORI

Realisme magis menjadi salah satu mode ekspresi penting di kalangan dunia, terutama karena memiliki dasar sastra untuk karya sastra yang signifikan dalam teksnya, suara marginal, tradisi yang tenggelam, dan sastra yang berkembang dan menciptakan karya agung (Faris, 2004:1). Teks yang aneh banyak menjadi sorotan dalam realisme magis karena dapat mengubah struktur realis dalam empiris barat. Fenomena magis masih banyak dianggap tabu oleh sebagian masyarakat yang memegang teguh adat istiadat yang sudah melekat, sulit terlepas dari realita kehidupan sehari-hari. Realisme magis merupakan paradigma di mana ada tempat untuk kekuatan yang tidak terlihat dapat bergerak di dunia mimpi, legenda, mitos, emosi, hasrat serta sejarah (Bowers dalam Mulia, 2016:18). Dapat dikatakan realisme magis dapat memberi celah terhadap yang magis mengisi ruang dalam suatu realita yang dibangun dan diciptakan dalam karya sastra novel.

Realisme magis menggabungkan fantasi dan realisme sehingga banyak hal luar biasa tampak hadir secara wajar, mengaburkan perbedaan di antara keduanya (Faris dalam Asga, 2014:21). Unsur realisme magis menurut Faris ada lima, yaitu unsur yang tidak dapat tereduksi (*irreducible element*), dunia fenomenal (*phenomenal world*), keraguan yang tidak terselesaikan (*unsettling doubt*), penggabungan alam (*merging realm*), dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*disruption of time, space, and identity*). Salah satu karakter realisme magis adalah menghadirkan kembali segala pandangan dan pengertian yang bersifat magis, mistis, dan irrasional yang bersumber dari karya mitologis, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern. Dalam dunia imaji yang ditonjolkan dalam cerita novel adalah perjuangan untuk menggoyahkan dominasi kultur Barat

yang mengagungkan rasionalitas, sebagai kekuatan yang sengaja mengangkat, mengagungkan dan mengandalkan akar budaya sendiri (Aldea 2012).

Unsur yang tidak dapat tereduksi (*irreducible element*) merupakan hal yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan hukum alam, berisikan hal logis, pengetahuan umum, maupun kepercayaan yang dapat diterima. Berkaitan dengan unsur pertama realisme magis, elemen yang tidak dapat tereduksi sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam dan pikiran rasional sebagaimana yang telah dirumuskan oleh wacana empiris barat yang selalu berdasarkan logika yang rasional, atau pengetahuan yang selama ini diketahui (Faris, 2004:7). Elemen yang tidak dapat tereduksi ini semua berupa elemen magis, seperti suara magis, benda magis, suasana magis, tokoh magis, serta peristiwa magis yang ditampilkan secara nyata (Faris, 2004:10).

Dunia fenomenal (*phenomenal world*) merupakan objek yang linear dengan dunia nyata. Dalam realisme magis bisa diuji kebenarannya, apa yang dihadirkan memiliki referensi dalam kehidupan nyata atau pengalaman hidup kebanyakan orang (Faris, 2004:14). Dunia yang fenomenal hadir untuk menjaga agar magis tidak meninggalkan dunia asli secara utuh. Magis yang hadir di dalam dunia asli bukan merupakan sesuatu yang menakutkan yang tidak tahu asalnya. Namun, magis merupakan unsur misterius yang bergerak dibalik dunia fenomenal.

Keraguan yang tidak terselesaikan (*unsettling doubt*) merupakan keraguan yang dipicu oleh teks yang ada dalam novel, properti objek berkaitan dengan objek sebagai alat untuk memicu keraguan. Keraguan yang tidak terselesaikan berhubungan dengan hal-hal yang meragukan dari segi magis dan segi nyata atau real. Dalam keraguan yang tidak terselesaikan terdapat interaksi antara yang magis dan yang nyata membangun ruang liminal, di mana ruang ini menawarkan kontradiksi yang mengarahkan pembaca pada suatu titik yang membuatnya ragu (Setiawan, 2018:154). Keraguan ini cenderung dibangun atau muncul akibat perbenturan sistem budaya secara implisit dalam narasi yang bergerak menuju kepercayaan diluar hal empiris dan dalam mode realistik yang secara tradisional mengecualikannya.

Penggabungan alam (*merging realm*) merupakan karakteristik penggabungan dua dunia, realisme magis menyatukan atau meleburkan dunia magis dengan dunia nyata (Faris,

2004: 21). Dalam hal ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu objek yang mengandung penggabungan realita dan peristiwa yang menggabungkan realita. Penggabungan dua dunia berkaitan dengan yang real dengan yang magis. Dalam realism magis sering kali terjadi penggabungan atau peleburan dunia antara dunia kuno (tradisional) dengan modern, yang primitive dengan yang modern, yang magis dengan yang material, dan yang realitas dengan yang yang fantasi. Ciri tersebut disampaikan Wendi B Faris sebagai “dunia magis bocor dan memasuki dunia real, bercampur atau melebur, sehingga terlihat magis sekaligus nyata” (Faris, 2004:21). Dunia yang nyata dengan yang magis bertemu dan hadir menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*disruption of time, space, and identity*) merupakan karakteristik kelima sekaligus terakhir dalam karya diksi realism magis. Hal-hal modern akan menjadi sasaran realism magis untuk menghadirkan kembali bentuk-bentuk magis yang dibuang oleh paham modern. Homogenitas waktu itu dikacaukan dengan waktu yang baru melalui magis yang diciptakan dalam novel. Tidak hanya mengorientasi kembali mengenai kebiasaan ruang dan waktu homogen, realism magis juga memunculkan identitas yang baru. Realisme magis mengaktualisasi identitas menjadi multiplitas personal (Faris, 2004:26). Gangguan ini terjadi karena adanya magis pada yang real sehingga merusak struktur yang nyata serta tidak dapat dibuktikan secara empiris barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan mengenai objek tertentu (Faruk, 2015: 55). Penelitian ini adalah upaya untuk mengungkap dampak tumbal manusia terhadap iblis dalam prespektif realisme magis pada novel *Tenung* karya Dimas Adityo dan Risa Saraswati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2014), salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah menganalisis data untuk dideskripsi dengan analisis teks dan menafsirkannya (Stake 2010). Pendekatan yang digunakan adalah realisme magis milik Wendy B. Faris.

Data penelitan ini merupakan kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Tenung* karya Dimas Adityo dan Risa Saraswati yang mengandung unsur realisme magis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yakni membaca secara mendalam novel tersebut serta menandai dan mengidentifikasi data yang terkait dengan

permasalahan penelitian yang dibahas. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. (a) Membaca keseluruhan novel dengan seksama dan berulang untuk memahami isi novel tersebut. (b) Menemukan masalah penelitian yaitu kelima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. (c) Mengidentifikasi masalah dan menempatkannya pada tabel yang menunjukkan adanya realism magis dalam novel *Tenung* karya Dimas Adityo dan Risa Saraswati. (d) Mengumpulkan dan membaca informasi lain yang berkaitan dengan realisme magis untuk mendukung penelitian. Hasil dari pembahasan pada temuan selanjutnya dibuat kesimpulan dan suatu saran yang berupa arahan untuk meningkatkan penelitian dalam bentuk tulisan. Teknik ini digunakan karena sumber data bersifat tertulis identik dengan mempelajari buku (Ratna 2013).

Data yang terkumpul berikutnya dianalisis secara interpretative. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode tekstual (Gadamer dalam Selden, 1991:122). Teknik analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai, namun hal tersebut dapat diulangi ketika penulis merasa kurang dalam pengumpulan data. Teknik analisis data yang pertama adalah melakukan pengecekan atau koreksi, karena agar tidak terjadi kekurangan data dilanjutkan dengan pendeskripsian data. Kedua yaitu memeriksa kualitas data, kegiatan ini dapat dilakukan secara berulang-ulang, serta membuang data yang kurang relevan dengan rumusan masalah. Terakhir, analisis terstruktur, membuat kesimpulan, dan membuat laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa data dari dalam novel *Tenung* karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris. Unsur realisme magis menurut Faris ada lima, yaitu *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubt*, *merging realm*, dan *disruption of time, space, and identity*. Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai data-data narasi yang ada dalam novel *Tenung* karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati, terkhusus pada pembahasan Ari yang telah menumbalkan ibunya kepada sosok Iblis dengan memakai teori lima unsur realisme magis Wendy B. Faris, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

1. Elemen yang tidak Tereduksi (*Irreducible Element*)

Karakteristik realisme magis yang pertama adalah elemen yang tidak tereduksi. Elemen yang tidak tereduksi menyangkut hal-hal magis atau sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan logika manusia pada dunia nyata. Hal-hal yang berkaitan dengan elemen yang tidak tereduksi (elemen magis) dalam novel *Tenung* diangkat dari suatu kepercayaan masyarakat terhadap tumbal manusia kepada iblis. Tumbal manusia untuk iblis mengakibatkan orang yang ditumbalkan kehilangan kesadaran sepenuhnya, karena dipercaya bahwa sukma ruh manusia tersebut dibawa oleh iblis dan yang terlihat hanya jasad tubuh yang tergeletak tak berdaya. Dalam objek magis dibatasi dalam empat hal salah satunya yaitu makhluk yang memiliki sifat irasional. Karakter tokoh yang diulas pada penelitian ini hanya berkaitan pada tokoh yang memiliki kondisi di luar nalar manusia. Elemen yang tidak tereduksi dalam novel *Tenung* karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati ini memiliki kedekatan dengan unsur magis. Terutama pada keadaan ibu Ira yang seperti mayat hidup. Perasaan curiga yang timbul sebagai elemen yang tidak tereduksi seperti pada data di bawah ini.

“Ya, dia makan. Dia tidur. Tapi dia bersikap seolah dia sosok hewan buas yang kehabisan tenaga.” (Tenung: 6)

“Ira, kamu pasti lelah menghadapi tingkah ibumu. Suatu hari, jika kau mengizinkan, aku ingin membantu di rumah. Hmm, jika dokter pun sampai tidak tahu apa penyakitnya, dan jawabannya selalu sama, mungkin ada sesuatu yang lain. Namun, ini hanya asumsiku saja. Mungkin karena tenung? atau orang-orang biasa menyebutnya guna-guna, atau sesuatu yang berhubungan dengan hal gaib atau mistis.” (Tenung: 57)

Dalam kutipan tersebut di atas terdapat penggambaran seseorang yang makan dan tidur seperti manusia pada umumnya, tetapi memiliki perilaku atau sikap yang menyerupai hewan buas yang kehabisan tenaga. Penggambaran ini menciptakan suasana yang tidak rasional, karena menggabungkan unsur-unsur manusiawi dengan sifat hewanistik yang intens. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai kehadiran elemen magis yang tidak dapat dijelaskan secara langsung.

Dalam kutipan di atas juga, terdapat referensi "tenung", "guna-guna", atau unsur-unsur mistis dalam menghadapi suatu masalah atau situasi yang tidak dapat dijelaskan secara konvensional, seperti penyakit yang tidak dapat diidentifikasi oleh dokter. Penyebutan elemen-elemen ini menunjukkan bahwa ada pemikiran atau kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau mistis yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau ilmiah.

Dalam hal ini, Ibu merupakan tokoh utama dari elemen yang tidak tereduksi. Tokoh ibu merupakan gambaran dari subjek yang tidak logis yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam semesta. Tokoh ibu dalam hal ini termasuk sebagai unsur elemen yang tidak tereduksi karena termasuk dalam yang magis. Kondisi, sikap serta tingkah laku yang tidak wajar ini tidak dapat ditelaah dengan logika manusia pada umumnya. Sulit dijelaskan secara empiris keberadaan dan posisinya karena elemen yang membentuknya tidak tereduksi. Penjelasan tersebut di atas sejalan dengan penelitian Sari (2018) yang mengatakan bahwa dalam realisme magis ada kehidupan astral, ada makhluk yang tak kasat mata dan dapat menyatu dengan manusia. Makhluk ini tidak dapat dijangkau oleh indera manusia, namun keberadaannya diakui oleh masyarakat (Firdausy & Dwisusilo, 2023).

2. Dunia yang Fenomenal (*Phenomenal World*)

Dunia yang fenomenal hadir untuk menjaga agar magis tidak meninggalkan dunia asli secara utuh. Magis yang hadir di dalam dunia asli bukan merupakan sesuatu yang menakjubkan yang tidak tahu asalnya. Namun, magis merupakan unsur misterius yang bergerak di balik dunia fenomenal (Faris, 2004). Dunia yang fenomenal merupakan dunia yang berkaitan dengan hal yang nyata atau real, biasanya berkaitan dengan segala kejadian yang luar biasa nyata agar tidak keluar dari kenyataan dengan memisahkan diri dari fantasi, seperti pada narasi dalam novel berikut.

“Bu, sebenarnya apa yang ibu tunggu? pulanglah, bu. Biar Ira tenang, biar mereka semua tenang. Lebih baik tak usah bertemu dengan mereka, bu. Pergi saja, kami semua bukan anak yang baik. Kami semua tak menyayangimu seperti layaknya seorang anak mencintai ibunya. Relakan itu, bu. Semua ini terjadi karena ulah ibu sendiri.” (Tenung: 120)

Ungkapan "Bu, sebenarnya apa yang ibu tunggu?" menunjukkan rasa kebingungan dan kegelisahan yang mendalam dari tokoh Ira terhadap tindakan atau keputusan ibunya yang belum dapat dimengerti. Ini menciptakan aura kebingungan yang tidak tereduksi secara logis. Selanjutnya, penggunaan kalimat "Lebih baik tak usah bertemu dengan mereka, bu. Pergi saja, kami semua bukan anak yang baik." menyoroti rasa putus asa dan ketidakmampuan tokoh Ira tersebut untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarganya. Ada

implikasi bahwa hubungan tersebut terganggu oleh sesuatu yang lebih dari sekadar konflik interpersonal biasa.

Selanjutnya, ungkapan "Semua ini terjadi karena ulah ibu sendiri." menunjukkan adanya kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi oleh keluarga Ira secara langsung berkaitan dengan tindakan atau keputusan ibunya. Ini menciptakan konsep bahwa ada kekuatan atau entitas yang bekerja di luar kendali manusia, yang mungkin dianggap sebagai elemen yang tidak tereduksi.

Dengan kata lain, Ira menginginkan Ibunya segera pulang kepada yang Maha Kuasa agar tidak terus-menerus merasakan sakit. Ira berharap Ibunya segera tenang, karena tidak lagi memiliki cara agar Ibu segera pulih. Kondisi nyata sang Ibu terlihat hidup namun tidak benar-benar hidup. Seperti sukma atau ruh yang entah dimana namun jasad masih bernafas. Posisi yang real ini menekan sukma yang tidak pada tempat sebagai pembatasnya. Manusia tidak dapat memaksakan kejadian nyata pada dunia gaib ke dalam elemen yang tidak tereduksi. Posisi kehadiran dunia gaib pada manusia terasa ada namun tak terlihat secara nyata, maka dari itu kejadian ini dapat dikategorikan sebagai dunia fenomenal.

3. Keraguan yang Tidak terselesaikan (*Unsettling Doubts*)

Karakteristik berikutnya dari realism magis adalah keraguan yang tidak terselesaikan. Terdapat tiga variasi keraguan berdasarkan paparan Faris (2004: 17), yaitu keraguan yang dipicu oleh teks yang ada dalam novel. Keraguan yang tidak terselesaikan berhubungan dengan hal-hal yang meragukan dari segi magis dan segi nyata atau real. Dalam keraguan yang tidak terselesaikan terdapat interaksi antara yang magis dan yang nyata membangun ruang liminal, di mana ruang ini menawarkan kontradiksi yang mengarahkan pembaca pada suatu titik yang membuatnya ragu (Setiawan, 2018:154). Keraguan ini cenderung timbul akibat perbenturan system budaya secara implisit dalam narasi yang bergerak menuju kepercayaan di luar hal empiris dan dalam mode realistis yang secara tradisional mengecualikannya. Dalam hal ini, magis diragukan keberadaannya sehingga menimbulkan keterpisahan antara yang magis dengan yang nyata atau real. Terdapat pada narasi data dari novel berikut ini.

“Fial, setelah kucing itu melompati jenazah ibu, dengan mata kepalaku sendiri aku melihatnya tiba-tiba berjalan ke tembok yang ada di sampingku. Lalu, kucing itu menembus tembok , lantas menghilang!”(Tenung: 130)

“Tiba-tiba saja, terdengar suara erangan rintihan, lebih tepatnya. Dan suara itu berasal dari jenazah ibu. Kami langsung menatap jenazah itu, dengan ketakutan,

tentu saja. Lalu, tiba-tiba jenazah itu bergerak... dan suara erangan terdengar lebih keras. “Buka... Bukaaa... Bukaaaa!” Terdengar jelas suara ibu dari balik kafan.” (Tenung: 130)

Dalam hal ini, tokoh Ibu sebagai objek utama yang memiliki kondisi magis tiba-tiba saja bangkit dari kematiannya setelah seekor kucing hitam melompati jenazah Ibu. Semua terasa tidak masuk akal akibat kejadian ini. Akibat kejadian janggal ini, terasa adanya elemen yang tidak tereduksi hadir. Menimbulkan adanya keraguan atas kejadian tersebut, bahwa yang magis diragukan keberadaannya. Semakin tidak masuk akal dan semakin ragu dengan apa yang terjadi. Jenazah yang tiba-tiba bangkit dari kematiannya, posisi antara real dan yang magis tidak dapat dijelaskan di mana batasnya. Variasi magis dalam data tersebut termasuk dalam keraguan yang dipicu oleh teks yang terdapat dalam novel *Tenung* karya Dimas Aditiyo dan Risa Saraswati.

4. Penggabungan Dua Dunia (*Merging Realms*)

Pada karakteristik penggabungan dua dunia, realisme magis menyatukan atau meleburkan dunia magis dengan dunia nyata (Faris, 2004: 21). Dalam hal ini penggabungan dua dunia dibagi menjadi dua kategori, yaitu objek yang mengandung penggabungan realita dan peristiwa yang menggabungkan realita. Penggabungan dua dunia berkaitan dengan yang real dengan yang magis. Tidak ada sekat antara yang real dan yang magis, sehingga tidak dapat diragukan lagi keberadaan magis di antara yang nyata dengan yang magis seperti pada data narasi dalam novel berikut ini.

“Kamu menyiksa saya, Ari. Sakit rasanya menjadi tumbal atas perjanjianmu dengan iblis! Sekarang saya tanya, apakah kamu siap kehilangan anakmu? karena, mungkin hanya tinggal menunggu ‘dia’ datang untuk menjemput anakmu.” (Tenung: 151)

Pada data tersebut dijelaskan setelah bangkitnya Ibu dari kematian, Ibu menjelaskan semuanya. Apa yang sebenarnya terjadi. Kebenaran tentang keluarga yang terbongkar. Mulai dari kematian anak sulungnya, wajah keempat anak yang berbeda, alasan Ibu memiliki empat anak yang berbeda adalah mengikuti keinginan orang tuanya untuk meminjamkan rahim kepada mereka yang ingin memiliki keturunan. Memberi tahu semua anaknya siapa ayah kandung mereka. Hingga penyebab kondisi Ibu saat ini akibat ulah putranya bernama Ari yang tega bersekutu dengan Iblis dan menumbalkan Ibunya hanya demi sedikit harta yang

diraih. Pada dasarnya yang magis memang terpisah dengan yang real. Namun, pada penggabungan dua dunia, dua unsur tersebut dapat menyatu dan tidak dapat ditentukan posisinya.

Dalam realisme magis, data tersebut termasuk dalam peristiwa magis yang menggabungkan dengan realita. Magis menyatu dengan yang real sehingga menimbulkan perasaan wajar antara keduanya dan tidak dapat keraguan lagi untuk menentang salah satu di antara yang magis dengan yang real. Kebangkitan hidup dari kematian tentunya menggabungkan antara yang magis dengan yang real dimana yang real sendiri dapat menerima yang magis, begitu pula sebaliknya, tanpa meragukan atau bahkan mempertanyakan lagi posisi dari keduanya.

5. Gangguan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

Gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas berkaitan dengan gangguan posisi waktu, ruang dan identitas tokoh. Dalam hal ruang sacral makhluk halus akan muncul pada tempat-tempat sacral, seperti pernyataan (Geertz, 1989). Gangguan ini terjadi karena adanya magis pada yang real sehingga merusak struktur yang nyata serta tidak dapat dibuktikan secara empiris barat seperti data dalam novel berikut ini.

“Andira, ayahmu adalah laki-laki yang sangat kukagumi, juga kucintai. Hanya satu-satunya. Ira,, kamu bukan tittipan orang lain, kamu adalah buah cinta saya dengannya, laki-laki pintar yang selalu merasa sendirian. Sikapmu selalu mengingatkan saya kepadanya. Suatu saat, dia pasti akan dating menjemputmu. Saya sangat yakin. Ya, suatu saat kalian pasti bertemu. Tolong sampaikan salam saya untuknya jika saya sudah terlanjur pergi sebelum kalian bertemu. Sampaikan juga permohonan maaf saya. Saya pergi karena dia pasti memilih masa depan yang lebih cerah tanpa saya, yang pasti akan sangat membebaninya. Lebih baik dia hidup tanpa saya. Dia tak pernah tahu kalau kamu ada, Andira. Dan kamu harus mencarinya...memberitahunya.” Itu kata-kata terakhir Ibu.” (Tenung: 155)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa kalimat terakhir yang diucapkan tokoh Ibu terhadap Ira sebelum beliau meninggalkan dunia kembali. Satu persatu terjawab semua pertanyaan Ira selama ini. Persekutuan dengan Iblis menyerahkan tumbal adalah tindakan negatif yang berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup keturunan seseorang. Gelap mata hanya karena sedikit harta tidak setimpal dengan kehilangan banyak nyawa. Dengan kejadian ini membuat percaya adanya magis dalam hal ini yaitu persekutuan dengan iblis melalui penyerahan tumbal. Mengikat sukma manusia semasa sisa hidupnya sampai akhirnya terbawa

oleh iblis dan dinyatakan meninggal dunia. Tokoh Ibu telah dikorbankan, Ibu sebagai medium tumbal kepada iblis mengalami gangguan identitas karena yang real telah tergantikan posisinya dengan yang magis. Dengan demikian, identitasnya tergantikan.

6. Keberkaitan Antarunsur Realisme Magis

Keberkaitan antarunsur magis terus menyatu dengan peranan nyata dengan yang magis. Elemen yang tidak tereduksi sebagai yang magis adalah elemen yang tidak dapat dibuktikan secara empiris barat. Elemen tersebut menjadi kunci dari adanya realisme magis seperti pada data *irreducible elemen* di atas. Tokoh Ibu sebagai unsur elemen yang tidak tereduksi karena termasuk dalam yang magis. Kondisi, sikap serta tingkah laku yang tidak wajar ini tidak dapat ditelaah dengan logika manusia pada umumnya. Sulit dijelaskan secara empiris keberadaan dan posisinya karena elemen yang membentuknya tidak tereduksi.

Kemudian hal itu melahirkan dunia yang fenomenal, dunia yang berkaitan dengan hal yang nyata atau real. Biasanya berkaitan dengan segala kejadian yang luar biasa nyata agar tidak keluar dari kenyataan dengan memisahkan diri dari fantasi. Ira menginginkan Ibunya segera pulang kepada yang Maha Kuasa agar tidak terus-menerus merasakan sakit. Ira berharap Ibunya segera tenang, karena ia tidak lagi memiliki cara agar Ibu segera pulih. Kondisi nyata sang Ibu terlihat hidup namun tidak benar-benar hidup. Seperti sukma atau ruh yang entah dimana namun jasad masih bernafas. Posisi yang real ini menekan sukma yang tidak pada tempat sebagai pembatasnya. Manusia tidak dapat memaksakan kejadian nyata pada dunia gaib ke dalam elemen yang tidak tereduksi. Posisi kehadiran dunia gaib pada manusia terasa ada namun tak terlihat secara nyata, maka dari itu kejadian ini dapat dikategorikan sebagai dunia fenomenal. Posisi dunia yang fenomenal menjadi kunci pemisah dari yang magis terhadap yang nyata.

Dunia yang fenomenal mempengaruhi fungsi keraguan yang tidak terselesaikan dan penggabungan dua dunia sebagai unsur yang membedakan dan menyatukan antara yang magis dengan yang nyata. Keraguan yang tidak terselesaikan menghubungkan antara yang magis dan yang nyata dalam batas empiris. Timbul keraguan akan keberadaan elemen yang tidak tereduksi dengan dunia yang fenomenal. Pada kasus ini, penyebab kondisi Ibu saat ini akibat ulah putranya bernama Ari yang tega bersekutu dengan Iblis dan menumbalkan Ibunya hanya demi sedikit harta yang diraih. Pada dasarnya yang magis memang terpisah dengan

yang real. Namun, pada penggabungan dua dunia, dua unsur tersebut dapat menyatu dan tidak dapat ditentukan posisinya. Magis menyatu dengan yang real sehingga menimbulkan perasaan wajar antara keduanya dan tidak dapat keraguan lagi untuk menentang salah satu di antara yang magis dengan yang real. Kebangkitan hidup dari kematian tentunya menggabungkan antara yang magis dengan yang real di mana yang real dapat menerima yang magis, begitu pula sebaliknya, tanpa meragukan atau bahkan mempertanyakan lagi posisi dari keduanya.

Unsur penggabungan dua dunia akhirnya menjadi penyambung antara yang magis dengan yang nyata. Pada unsur terakhir yaitu gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas, menjadi tolok ukur tentang sampai batas mana yang magis memasuki yang nyata. Persekutuan dengan iblis menyerahkan tumbal adalah tindakan negatif yang berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup keturunan seseorang. Gelap mata hanya karena sedikit harta tidak setimpal dengan kehilangan banyak nyawa. Dengan kejadian ini membuat percaya adanya magis dalam hal ini yaitu persekutuan dengan iblis melalui penyerahan tumbal. Mengikat sukma manusia semasa sisa hidupnya sampai akhirnya terbawa oleh iblis dan dinyatakan meninggal dunia. Ibu sebagai medium tumbal kepada iblis mengalami gangguan identitas karena yang real telah tergantikan posisinya dengan yang magis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel sesuai dengan kelima karakteristik realisme magis pada novel *Tenung* karya Dimas Tri Adityo dan Risa Saraswati terlihat ketika tokoh Ibu menjadi objek utama sebagai yang magis. Lewat sukma yang diikat oleh iblis menjadikan Ibu tidak seperti manusia pada umumnya. Raga hidup, namun sukma atau ruhnya entah kemana. Sehingga kehilangan arah, menjadikan hal magis yang nyata terlihat. *Irreducible element* memiliki peranan penting dalam keberkaitan seluruh unsur dari realisme magis tersebut. *Phenomenal world* juga memiliki sudut penting tersendiri dalam menyatukan yang magis dengan yang nyata dengan imajinasi dan fantasi. *Merging realms* juga hadir untuk meleburkan keduanya. Pada *Unsettling Doubt* juga menjadi keraguan terhadap kedua unsur karena adanya empiris barat. Kemudian dapat dihubungkan kembali melalui *disruption* dalam data narasi novel yang terjadi dalam ruang dan identitas. Pada akhirnya semua unsur saling terhubung menjadi kesatuan dari realisme magis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi baik, bahwa sastra merupakan salah satu media untuk mengenali dan mempelajari dampak dari perbuatan yang

tidak baik. Melalui novel *Tenung* karya Dimas Adityo dan Risa Saraswati, pembaca dapat mendapatkan banyak informasi dari literasi tentang kehidupan dan nilai pendidikan saat ini. Bagaimanapun, penelitian ini terfokus pada aspek realisme magis terhadap tumbal manusia kepada iblis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih bisa dikembangkan dengan perspektif lain dalam pendidikan tingkat lanjut.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada pembahasan tentang tumbal iblis dalam perspektif realisme magis. Masih banyak persoalan yang layak diangkat dalam penelitian lanjutan terkait dengan realisme magis dalam novel horor, khususnya novel *Tenung*, di antaranya adalah bagaimana penulis menciptakan keseimbangan antara elemen magis dan elemen realistis, penggunaan deskripsi visual, suara, dan bau yang mempengaruhi persepsi pembaca terhadap dunia magis yang dihadirkan, dan terakhir adalah bagaimana distorsi waktu dan ruang yang diciptakan oleh pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, T. D. dan Saraswati, R. 2019. *Tenung*. Jakarta Selatan: PT. Bukune Kreatif Cipta
- Aldea, Eva. 2012. *Magical Realism and Deleuze: The Indiscernibility of Difference in Postcolonial Literature (Review)*. *The Comparatist*. Vol. 36. <https://doi.org/10.1353/com.2012.0005>.
- Asga, Hasbi. 2014. *Realisme Magis dalam Cerpen Arajang karya Khrisna Pabichara: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Bowers, Maggie Ann. 2004. *Magic (Al) Realism: The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge. [http://mey.homelinux.org/companions/MaggieAnnBowers/Magic\(al\)Realism\(801\)/Magic\(al\)Realism - Maggie Ann Bowers.pdf](http://mey.homelinux.org/companions/MaggieAnnBowers/Magic(al)Realism(801)/Magic(al)Realism-MaggieAnnBowers.pdf).
- Chang, Yuan-chin. 2016. *Magic Realism, Neurodiversity, and Carnavalesque in James McBride's Song Yet Sung*. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies* 4 (2): 1-4. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.4n.2p.38>.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remystification of Narrative*, United States of America: Vanderbilt University Press.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdausy, L. R., & Dwisusilo, S. M. (2023). Realisme Magis dalam Rondontō Karya Natsume Soseki. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 1-14.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Komariyah, Siti. 2022. *Keberkaitan antar Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Novel Wingit Karya Sara Wijayanto*. Wicara, Vol. 1, No. 1.
- Malinowski, Bronislaw. 1955. *Magic, science, and Religion and Other Essays*. New York : Doubleday Anchor Books.
- Mulia, Sandra Whilla. 2004. *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami*.
- Muzairi, M.A. 2014. *Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-Cirinya. Dalam Religi*. Vol. X No. 1 (Hal. 51-66). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Rhoziqin, Ahmad, and budi Tri santosa. 2020. *Unsur Realisme Magis dalam Cerpen In The Dark. Prosiding. Seminar Nasional Unimus 3*: 247-54.
- Sari, R. A. (2018). Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-18.
- Scholem, Gershom G. 1941. *Major Trends in Jewish Mysticism*. New York: Schocken Books.
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, R. 2018. *Pascakolonial: Teori, Wacana dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gombang.
- Sholichah, Imro'atus. 2020. *Realisme Magis Wendy B. Faris dalam Novel Maddah Karya Risa Saraswati. Bapala 7 (1)*: 1-9.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. London and New York: The Guilford Press.
- Suprapti, L dan Maisaroh, S. 2021. *Ketidakadilan Gender Tokoh Pada Novel Tenung Karya Dimas Adityo dan Risa Saraswati (Kajian Feminisme)*. Jombang.Sastranesia Jurnal Pendidikan Bahasa & sastra Indonesia.